

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab *Minhāj al-Atqiyā' fī Syarḥ Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Ṭarīq al-Awliyā'*; selanjutnya disebut *Minhāj al-Atqiyā'*, merupakan salah satu dari buah karya Kiai Ṣāliḥ Darat dalam menerjemahkan sekaligus men-syarah kitab nadham *Hidāyat al-Azkiyā' ilā Ṭarīq al-Awliyā'*, karya Syaikh al-'Alamah Zayn al-Din Malybāri.¹ Di dalamnya banyak terkandung pemikiran-pemikiran dari Kiai Ṣāliḥ hasil interaksinya dengan situasi dan kondisi masyarakat muslim Jawa abad ke-19. Pemikirannya tersebut –demikian kata Ghazali Munir- merupakan bentuk kesadaran dirinya untuk merespons kebutuhan lingkungan masyarakatnya yang sedang dalam kondisi kemiskinan, dan kebodohan tentang pengetahuan agama Islam.²

Kitab tersebut menitikberatkan pada bidang tasawuf,³ di samping juga membahas mengenai pendidikan. Dalam catatan Martin van Bruinessen, kitab yang diterjemahkan serta di syarah oleh Kiai Ṣāliḥ Darat tersebut sudah sejak lama menjadi kitab populer di Jawa.⁴ Popularitas kitab tersebut agaknya tidak mengherankan, karena kitab tersebut merupakan kitab tasawuf. Hukum Islam, teologi, dan tasawuf merupakan pelajaran yang digemari oleh para santri pada abad ke-19 dan sebelumnya.⁵

¹ Muḥammad Ṣāliḥ bin 'Umar as-Samārānī, *Minhāj al-Atqiyā' fī Syarḥ Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Ṭarīq al-Awliyā'*, al-Maṭba'ah al-Karīmī, Bombay, 1317 H, hlm. 2.

² Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Saleh as-Samarani*, Walisongo Press, Semarang, 2008, hlm. 10 .

³ Muḥammad Ṣāliḥ bin 'Umar as-Samārānī, *Op.Cit*, hlm. 9.

⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1995, hlm. 166.

⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, LKis, Yogyakarta, 2004, hlm. 69. Kesimpulan dari penelitian Van Den Berg agaknya patut dipertimbangkan. Sebab tasawuf yang dikatakan oleh Abdurrahman sebagai pelajaran yang digemari oleh para santri abad ke-19 di Jawa ternyata menempati posisi yang cukup lemah dari segi daftar bacaan kitab yang digunakan oleh para santri di pondok pesantren. Tercatat hanya ada enam kitab tasawuf, yaitu; (a) *Ihya' Ulumuddin*, (b) *Bidayatul Hidayah*, (c) *Minhaj al-Abidin*, (d) *al-Hikam*, (e) *Syu'ab al-Iman*, dan (f) *Hidayat al- Azkiyā' ilā Ṭarīq al-Awliyā'*. Sementara kitab

Kiai Šālih Darat merupakan intelektual muslim Jawa abad ke 19 dan awal abad ke 20. Pemikirannya dalam berbagai bidang keilmuan Islam hingga saat ini masih dapat dijumpai. Pemikirannya tidak terbatas pada satu bidang keilmuan Islam seperti fokus pada persoalan akidah atau fikih, melainkan meliputi berbagai macam keilmuan yaitu teologi, fikih, ulum al-quran, tasawuf, tafsir. Seluruh karya yang dihasilkannya menggunakan format bukan bahasa Arab, melainkan bahasa Jawa (Arab Pegon).⁶

Kiai Šālih Darat memiliki perhatian yang serius dalam bidang pendidikan. Jenjang pendidikan dasar menjadi perhatian utamanya, seperti yang ditulis dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'*, di samping juga pendidikan bagi masyarakat secara umum. Menurutnya, orang tua dan wali memiliki kewajiban untuk mengajari anak-anaknya ilmu agama (*uṣūl ad-dīn* dan *furū' ad-dīn*) sejak umur tujuh tahun hingga lima belas tahun.⁷ Dengan kata lain, ia menghendaki agama sebagai fondasi dasar yang harus ditanamkan kepada anak-anak sejak jenjang pendidikan dasar.

Jenjang pendidikan dasar merupakan masa yang sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan selanjutnya. Fondasi ini menyangkut aspek-aspek pengembangan kualitas kepribadian, moral-spiritual, intelektual, sosial, dan emosional dari peserta didik. Jenjang pendidikan dasar berbeda dengan Sekolah Dasar.⁸ Meski dalam pemahaman umum Sekolah Dasar merupakan bagian dari jenjang pendidikan dasar, di samping juga ada Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs).⁹

Sekolah Dasar merupakan pendidikan formal jenjang terendah, sedangkan Pendidikan Dasar merupakan pembekalan umum dasar bagi warga negara untuk berpartisipasi dalam hidup sosial, ekonomi, politik, budaya dan

tata bahasa Arab dan fikih menempati posisi tertinggi. Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm. 155-158.

⁶ Ali Mas'ud, *Ortodoksi Sufisme K.H. Shalih Darat*, dalam *Jurnal Islamica* Vol. 7 No.1, Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, September 2012, hlm. 30.

⁷ Muḥammad Šālih bin 'Umar as-Samārānī, *Op.Cit*, hlm. 3.

⁸ Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam*, Marja, Bandung, 2014, hlm. 62.

⁹ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan; Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 66.

hidup keagamaan secara baik.¹⁰ Dengan pengajaran agama sejak dini, sama halnya anak telah mendapatkan pengajaran moral sejak dini. Karena agama Islam pada dasarnya merupakan agama moral. Penanaman moral sejak dini merupakan sesuatu yang cukup penting dalam membentuk kepribadian anak setelah dewasa nantinya. Sulthon mengemukakan dua alasan terkait pentingnya pendidikan moral pada masa anak-anak. *Pertama*, pada usia yang masih kecil, anak belum terpengaruh apapun kecuali lingkungan yang terdekat. Karena proses identifikasi terjadi pada fase anak, dan kita ketahui bahwa proses identifikasi, anak akan meniru dan belajar apa yang dilihat, didengar dan dirasa. *Kedua*, pembiasaan perbuatan yang baik bertujuan agar perbuatan yang biasa dilakukan menjadi bagian dari kepribadiannya sehingga akan selalu dipedomani dan dilakukan. Namun jika manusia tidak pernah dibekali dengan pendidikan moral sejak kecil, maka tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa manusia tersebut lebih ganas dari serigala dan singa yang tidak pernah mempelajari *human right* (hak asasi kemanusiaan).¹¹

Selain menaruh perhatian pada jenjang pendidikan dasar, Kiai Šālih juga menekankan pentingnya profesionalisme orang tua dan wali, atau dalam konteks saat ini disebut tripusat pendidikan yaitu; keluarga, sekolah dan masyarakat. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa orang tua dan wali memiliki tanggung jawab besar sebagai pembimbing dan pengarah ajaran moral agama. Namun, maksud yang ingin disampaikan sebenarnya tidak jauh dari hal itu.

Dengan menukil hadis dari Rasulullah Saw. –terlepas hadis sahih atau tidak- bahwa orang yang sudah berumur 40 tahun, jika amal kebbaikannya tidak melebihi amal keburukannya maka bersiaplah untuk masuk neraka jahannam.¹² Dan, “*seburuk-buruknya orang tua adalah orang tua yang berperilaku seperti anak muda, dan sebaik-baiknya anak muda adalah anak muda yang berperilaku seperti orang tua.*” Orang tua yang dimaksud adalah yang telah

¹⁰ Muhaimin, *Op.Cit.* hlm. 62.

¹¹ Sulthon, *Dekonstruksi Moral dalam Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 13.

¹² Muḥammad Šālih bin ‘Umar as-Samārānī, *Op.Cit.* hlm. 4.

berumur 40 tahun.¹³ Secara implisit, kedua hadis yang digunakan oleh Kiai Sālih tersebut mengandung makna bahwa para orang tua, guru dan masyarakat harus menjadi sosok yang dapat dijadikan sebagai figur atau contoh yang ideal oleh anak-anaknya, di samping juga harus menguasai ilmu-ilmu agama.¹⁴

Pemikirannya dalam bidang pendidikan banyak dituangkan dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'*, meskipun kitab tersebut secara lahir disebutnya sebagai kitab yang membahas tasawuf. Uraian tentang pendidikan dalam kitab tersebut banyak berkaitan dengan persoalan etika terapan -baik etika guru maupun siswa-, tujuan pendidikan, keutamaan ilmu, keutamaan ulama, keutamaan siswa, dan sebagainya. Secara implisit, uraian dalam kitab tersebut di antaranya menghendaki bagaimana agar dalam proses pembelajaran tercipta prinsip guru mengajar siswa belajar, bagaimana agar keduanya terjalin komunikasi yang baik sesuai adat kebiasaan dan tradisi yang berlaku serta nilai-nilai dan norma agama, sehingga tercipta suasana yang kondusif. Dapat dikatakan, orientasi pemikirannya tentang pendidikan lebih mengarah kepada pencapaian moral sejati, yaitu akhlak. Adalah sesuatu yang dapat dipahami karena pemikirannya tersebut tertuang dalam kitab yang masih terikat dengan kitab yang di syarahnya, yaitu kitab *nazam Hidayat al-Adzkiya* yang merupakan kitab tasawuf.

Kenyataan ini agaknya banyak dipengaruhi pula oleh tradisi belajar yang sudah mengakar kuat di tanah Jawa pada abad ke-19 dan sebelumnya. *Talab al-'Ilm* (mencari ilmu) merupakan sebuah ciri khas utama dari sistem pendidikan klasik. Pada abad 17 hingga abad 18, tradisi orang Jawa melakukan perjalanan dalam rangka belajar terus tumbuh subur dengan munculnya kelompok sarjana-sarjana Muslim baru dan para sufi yang tersebar di seluruh Jawa. Para santri pengelana pergi dari satu pesantren ke pesantren lainnya dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan dari seorang guru yang lebih terkenal. Sedangkan pada abad 17 hingga abad 19 tradisi semacam ini secara

¹³ *Ibid*, hlm. 5.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 3.

jelas ditunjukkan oleh catatan lokal yang ditulis pada seperempat pertama abad ke-19, yaitu kitab *Tjentini*.¹⁵

Tradisi semacam ini juga dipraktekkan oleh Kiai Šalih Darat dalam menuntut ilmu. Ia belajar dari satu pesantren ke pesantren lainnya, dari satu Kiai ke Kiai lainnya, ia juga pergi ke Makkah untuk menuntut ilmu. Setelah pulang dari Makkah, ia juga masih menuntut ilmu ke beberapa ulama di Jawa serta mendirikan pondok pesantren.¹⁶ Dalam tradisi belajar tersebut, para santri biasanya menjunjung tinggi dan menghormati posisi gurunya atau Kiainya. Santri sangat menjunjung tinggi etika dalam proses belajarnya. Namun, dalam beberapa kritik disebutkan bahwa dalam hubungan antara Kiai dan santri tersebut, Kiai dipandang sebagai orang yang keramat. Posisi Kiai dalam pesantren cukup kuat dan jarang di dapat kemungkinan untuk mengadakan kelompok diskusi atau kuliah kerja dalam sistem pendidikan pesantren.¹⁷ Terlepas dari adanya kritikan tersebut, tradisi demikian mengandung makna bahwa tradisi berkelana dalam menuntut ilmu secara mendasar menunjukkan semangat belajar yang tinggi yang patut dicontoh oleh masyarakat saat ini. Semangat belajar terlihat jelas dalam tradisi tersebut, di samping juga memang masih membutuhkan guru sebagai pembimbing dan pengajar.

Semangat belajar (*talab al-ilmu*) yang terjadi di Jawa juga ditandai dengan peningkatan jumlah lembaga pendidikan dan siswa yang belajar pada abad ke-19. Sebagaimana ditulis oleh Adurrahman, pada tahun 1831 secara resmi pemerintah Belanda melaporkan bahwa total jumlah lembaga pendidikan Islam di Jawa adalah 1.853 dengan siswa mencapai 16.556. Sedangkan pada tahun 1886, jumlah lembaga pendidikan Islam secara drastis dengan total 14.929 dengan jumlah siswa sebanyak 222.663.¹⁸ Banyak banyak faktor yang menyebabkan peningkatan jumlah siswa di Jawa, di antaranya; (a)

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Op.Cit*, hlm. 68-69.

¹⁶ Ghazali Munir, *Op.Cit*, hlm. 35-55.

¹⁷ Karel A. Steenbrink, *Op.Cit*, hlm. 162.

¹⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Op.Cit*, hlm. 82. Perlu diperhatikan bahwa data statistik tersebut diambil dari laporan pemerintah resmi Belanda. Dalam hal ini, analisa dari Sartono Kartodirjo patut dipertimbangkan, menurutnya jumlah pesantren atau lembaga pendidikan Islam yang meningkat tersebut sulit dibuktikan, karena statistik pegawai Belanda dalam hal ini umumnya kurang bisa dipercaya. Karel A. Steenbrink, *Op.Cit*, hlm. 54.

meningkatnya jumlah penduduk asli Jawa, dari 7.148.912 pada tahun 1831 naik secara signifikan pada setengah abad kemudian mencapai 19.540.874.¹⁹ (b) Tekanan kaum kolonial dengan berbagai kebijakan yang tidak menguntungkan. Pemerintah kolonial terus melakukan pembatasan-pembatasan di hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Jawa.²⁰ (c) Semangat kaum muslim Jawa untuk membangkitkan kembali agama mereka sebagai jati diri dan ketahanan diri.²¹ Ini tidak terlepas dari tekanan kaum kolonial abad ke-19 di Jawa. Aksi menimbulkan reaksi, demikian kata Aqib Suminto.²²

Pendidikan adalah proses membantu manusia menjadi manusia²³ atau dengan kata lain pendidikan merupakan proses humanisasi dengan menghargai segala potensi yang dimiliki manusia. Proses humanisasi dalam pendidikan dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi (*fitrah*) yang ada padanya. Manusia dapat dibesarkan (potensi jasmaniah) dan di berdayakan (potensi rohaniah) agar berdiri sendiri serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁴ Implikasi akan hal ini secara sederhana dapat dikatakan proses pendidikan tidak sekedar guru mengajarkan bahan pengajaran seperti yang telah direncanakan secara sistematis melalui berbagai metode dan strategi, melainkan bagaimana guru dapat menjadi pembimbing, pengajar, dan pelatih bagaimana mengajarkan cara belajar kepada siswa dan mau belajar sendiri.

Sejalan dengan hal itu, Binti Maunah juga menekankan pentingnya prinsip demikian. Tugas utama guru adalah mengajarkan bagaimana cara

¹⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Op.Cit*, hlm. 83

²⁰ Ada beberapa catatan dari penelitian Aqib Suminto terkait kebijakan pemerintah Belanda yang mengatur dan membatasi kehidupan masyarakat Jawa abad 19, umumnya banyak berkaitan dengan persoalan agama, di antaranya; (a) pengawasan terhadap ibadah haji dengan terbitnya ordonansi haji pada tahun 1859, meskipun akhirnya dicabut; (b) pengawasan terhadap gerak-gerik ulama, bila dipandang perlu demi kepentingan ketertiban keamanan; (c) pengawasan dan pengelolaan terhadap kas masjid, sejak 1893; (d) pengaturan pembangunan masjid baru; (e) pengawasan terhadap pendidikan agama Islam. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, LP3ES, Jakarta, 1985.

²¹ Abdurrahman Mas'ud, *Op.Cit*, hlm. 83.

²² Aqib Suminto, *Op.Cit*. hlm. 51.

²³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 33.

²⁴ Undang Ahmad Kamaludin, *Filsafat Manusia; Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 242.

belajar dan mau belajar sendiri, bukan mengajarkan bahan pengajaran. Guru hanyalah seorang penolong siswa dalam mencapai tujuan itu.²⁵

Bertolak dari uraian di atas, studi pemikiran Kiai Šālih Darat dalam bidang pendidikan sangatlah penting sebagai bentuk pembelajaran bagi generasi muda saat ini. Semangat *ṭalab al-ilmī* (mencari ilmu) yang dipraktekkan oleh masyarakat muslim Jawa abad ke-19 sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik sehingga dapat dijadikan teladan oleh mereka. Selain itu, Kiai Šālih Darat juga telah merumuskan secara detail dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'* tentang bagaimana cara belajar yang harus dilakukan oleh siswa. Pada saat yang sama, hal demikian juga memudahkan guru untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana cara belajar yang baik karena sudah ada rumusannya secara jelas, meskipun perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi perkembangan zaman saat ini.

Penggalian khazanah intelektual Islam di bidang pendidikan merupakan bagian terpenting dalam membangun kemajuan pendidikan Islam di masa datang. Karena masa lalu, sekarang dan akan datang merupakan siklus yang saling bertautan. Julian Marias yang dikutip oleh Abd. Rachman Assegaf menyatakan bahwa masa sekarang memuat pengaruh unsur-unsur masa lampau, termasuk di dalamnya adalah masa depan, unsur-unsur saat ini mempengaruhi perjalanan arah masa depan.²⁶

Sehingga sudah selayaknya pemikiran Kiai Šālih dalam bidang pendidikan mendapat perhatian secara memadai. Sepengetahuan penulis, penelitian mengenai pemikiran Kiai Šālih lebih cenderung ke bidang tasawuf, teologi, fikih, dan tafsir. Sementara dalam ranah pendidikan, hanya ada satu karya yang membahas pemikiran Kiai Šālih tentang pendidikan. Namun, penelitiannya hanya berupa deskripsi tentang nilai pendidikan akhlak, analisis dan kritik atas data yang dihasilkan juga kurang mendalam. Penelitian tersebut adalah karya dari Sulistyono tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab

²⁵ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 31.

²⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. x.

Minhāj al-Atqiyā'.²⁷ Melihat masih langkanya pemikiran Kiai Ṣāliḥ Darat dalam bidang pendidikan, tidak berlebihan jika penulis ingin menelitinya lebih lanjut.

B. Fokus Penelitian

Agar pembahasan tidak melebar, studi pemikiran Kiai Ṣāliḥ Darat dalam tulisan ini penulis batasi pada pemikirannya tentang etika belajar dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'*.

Semangat belajar sebagaimana diuraikan sebelumnya merupakan faktor penting yang harus ditelaah secara lebih detail agar dapat dijadikan sebagai pembelajaran generasi muda saat ini dalam menuntut ilmu. Penanaman nilai ini sangat penting mengingat dalam Islam belajar menempati posisi yang cukup vital. Proses belajar dalam Islam menghendaki terciptanya semangat belajar yang harus tertanam secara kuat dalam kepribadian siswa. Guru tidak hanya mengajar, tapi siswa secara aktif juga ikut belajar. Semangat belajar merupakan motivasi bagi setiap orang untuk memenuhi kewajibannya dalam proses belajar.

Belajar jika dirujuk secara historis dari turunnya wahyu Al-Quran menunjukkan betapa pentingnya proses belajar. Perintah belajar turun pertama kali ketika Nabi Saw, menyendiri di gua Hira'. Islam menghendaki umatnya untuk membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan.²⁸ Perintah tersebut menghendaki akan adanya etika dan moral yang harus dipenuhi dan dilakukan oleh siswa dalam menuntut ilmu. Karena ilmu merupakan keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain.

²⁷ Sulistyono, "Studi Analisis Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Minhāj al-Atqiyā'* Karya Mbah Shalih Darat As-Samarani", Skripsi, Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus, 2014.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 2014, hlm. 569.

Sejak awal tradisi ilmu dalam Islam bersifat *tauhid*, tidak sekuler, tidak mendikotomikan antara unsur dunia dan unsur akhirat.²⁹ Hal ini pula yang masih terjadi pada abad ke-19, terutama pada pemikiran Kiai Šālih Darat. Ia menaruh perhatian secara proporsional terkait urusan ukhrawi dan duniawi. Sebagai contoh, ia tidak melarang masyarakat untuk bekerja, meski ada beberapa syarat yang harus dipenuhi.³⁰ Secara tidak langsung, Kiai Šālih tidak melarang seseorang untuk belajar ilmu-ilmu yang berkaitan dengan persoalan dunia, seperti ilmu ekonomi.

Karel A. Steenbrink dalam hal ini juga memberikan gambaran bagaimana pola pendidikan pesantren pada abad ke-19. Dalam hal ini, ia mengatakan bahwa pendidikan keterampilan yang sudah begitu sering direncanakan dalam pendidikan pada abad ke-20, bukan merupakan persoalan pelik dalam pesantren abad ke-19. Para santri harus membantu pesantren dalam tiap kegiatan pembangunan pondok mereka. Hal ini belum berarti bahwa pendidikan keterampilan sudah diberikan secara teratur, tetapi pesantren telah memberikan contoh suasana hidup yang cukup baik untuk memulai pendidikan semacam itu.³¹ Kenyataan ini mengindikasikan bahwa pendidikan pada saat itu belum terlihat adanya unsur dikotomi ilmu antara agama dan umum.

Oleh karena itu, proses belajar atau pendidikan yang saat ini banyak dikumandangkan oleh para ahli tentang pentingnya internalisasi nilai, menjadi sangat tepat jika dalam proses pengajaran tersebut siswa diberi informasi secara jelas mengenai nilai seperti apa yang harus dilakukannya, mengapa siswa perlu melakukannya, kenapa dalam belajar perlu disertai dengan etika dan seterusnya. Dengan penanaman etika dalam proses belajar mengajar tentu akan menghasilkan *output* pendidikan yang lebih baik, yaitu menjadi manusia yang memiliki kemampuan intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi. Itulah *output* yang seharusnya didapatkan dari pendidikan yang beretika. Dalam konteks ini, pemikiran Kiai Šālih Darat tentang etika belajarnya patut

²⁹ Adian Husaini, *et.al. Filsafat Ilmu; Perspektif Barat dan Islam*, Gema Insani, Jakarta, 2013, hlm. 28.

³⁰ Muḥammad Šālih bin ‘Umar as-Samārānī, *Op.Cit*, hlm. 129- 137.

³¹ Karel A. Steenbrink, *Op.Cit*, hlm. 162.

untuk ditelaah ulang terlebih dapat diaktualisasikan dalam konteks pendidikan saat ini.

C. Rumusan Masalah

Sebelumnya, penting dicatat, etika belajar tidak terbatas pada rumusan norma-norma konkret yang secara praktis dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kegiatan belajar. Etika belajar lahir dari proses yang panjang dan dialektis dengan situasi dan kondisi yang ada. Sifat dasar etika yang kritis dan rasional selalu berimplikasi pada penelaahan terhadap ajaran moral yang telah diterima umum di masyarakat. Demikian pula dengan Kiai Şālih, pemikirannya tentang etika belajar tidak secara otomatis langsung jadi. Karena itu, bertolak dari pernyataan ini, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan berikut;

1. Bagaimana kritik Kiai Şālih Darat terhadap tradisi belajar masyarakat Jawa abad 19?
2. Bagaimana pandangan Kiai Şālih Darat tentang belajar?
3. Bagaimana etika belajar dalam perspektif Kiai Şālih Darat?

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk memahami nalar kritis Kiai Şālih dalam menyikapi tradisi belajar masyarakat Jawa abad 19.
2. Untuk mengetahui pandangan Kiai Şālih Darat tentang belajar.
3. Untuk menemukan makna dari pemikiran Kiai Şālih Darat tentang etika belajar dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'*.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut;

1. Manfaat Akademik

- a. Mengetahui pandangan Kiai Šālih Darat tentang belajar.
- b. Mengetahui pemikiran Kiai Šālih Darat tentang etika belajar secara utuh.
- c. Memberikan sumbangsih pemikiran tentang etika belajar yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadis berdasarkan pemikiran Kiai Šālih Darat.
- d. Menambah khazanah intelektual Islam dalam bidang pendidikan, terutama pada ranah etika belajar siswa dalam pemikiran Kiai Šālih Darat.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran oleh pendidik untuk memotivasi siswa dalam rangka menumbuhkembangkan minat belajar siswa.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan masukan bagi pendidik; baik guru, orang tua maupun tokoh masyarakat, dalam mengajarkan/menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa tentang bagaimana cara belajar yang baik.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan masukan bagi para siswa dalam memahami bagaimana proses belajar yang baik.
- d. Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah yang dapat dijadikan bahan referensi dalam pembuatan tugas karya ilmiah selanjutnya.